

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi paling kecil dalam masyarakat, biasanya keluarga dibagi dalam, yakni keluarga batih dan keluarga luas. Keluarga batih merupakan keluarga yang masih satu darah, seperti bapak, ibu dan anak, berbeda dengan keluarga luas (*extended family*) terdiri dari kerabat di luar perkawinan seperti om, tante, kakek, nenek, dan lain-lain.¹ Meski menjadi institusi terkecil dalam masyarakat, sesungguhnya keluarga memiliki arti yang sangat besar bagi anak yaitu tempat pertama untuk anak bisa membentuk dirinya.² Bukan hanya itu, keluarga juga merupakan tempat dimana benih kematangan individu dan kepribadian seorang anak dibentuk.³ Dalam pengertian yang ada, keluarga pada dasarnya memiliki fungsi yang begitu beragam.

Berdasarkan buku paket Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI, terdapat sembilan fungsi keluarga.⁴ *Pertama*, fungsi biologis berhubungan dengan segala kebutuhan biologis seperti makan, minum dan menjaga kebutuhan yang bersifat fisik. *Kedua*, fungsi sosialisasi berhubungan dengan bagaimana anggota keluarga melakukan interaksi dengan sesama. *Ketiga* fungsi afeksi berkaitan dengan cinta, perhatian dan perasaan aman. *Keempat* fungsi religi keluarga harus mendorong setiap anggota keluarganya untuk memiliki iman kepada Tuhan. *Kelima* fungsi protektif, setiap anggota keluarga harus saling memberikan perlindungan dan memberikan rasa nyaman kepada setiap anggota keluarga lainnya. *Keenam* fungsi rekreatif, keluarga menjadi tempat untuk memperoleh hiburan dan suasana yang segar serta gembira. *Ketujuh* fungsi ekonomi, orang tua

¹ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga, Media Sains Indonesia*, vol. 1, 2021: 483

² Joni Adison dan Suryadi, "Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1131–1138.

³ Janse Belandina Non-Serrano, "Keluarga Sebagai Lembaga Pendidik Pertama Dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9," *Volume I | Nomor 1 | Maret I* (2016): 83.

⁴ Dien Sumiyatiningsih dan Stephanus, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK (Buku Siswa)*, 2017.4-5

memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. *Kedelapan*, fungsi status sosial berupa warisan kedudukan yang diturunkan orang tua kepada anak-anaknya. *Kesembilan* fungsi edukasi, kegiatan memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga. Dengan berbagai fungsi keluarga yang ada, pada dasarnya keluarga adalah bagian yang teramat penting dalam kehidupan setiap anggota keluarga.⁵

Keluarga memiliki tugas untuk mempersiapkan anak untuk mampu menghadapi perkembangan yang akan terus terjadi.⁶ Pada mulanya terbentuknya keluarga merupakan inisiatif Allah sendiri (Kej. 2:18-25). “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:27). Melalui laki-laki didampingi perempuan menjadi satu, kemudian terbentuklah sebuah lembaga yang disebut dengan keluarga.⁷ Inisiatif Allah tidak terputus hanya dengan mendirikan adanya sebuah keluarga, akan tetapi Allah sendiri memberikan sebuah tugas mulia yakni beranak cucu dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukkanlah itu (Kej. 1:28). Tidak hanya sekedar memperbanyak jumlah keturunan, akan tetapi keturunannya haruslah takut akan Tuhan.⁸ Untuk menggenapi hal itu, Alkitab mencatatkan bahwa orang tua adalah guru bagi keluarga (Ul 6:7).⁹

Orang tua sebagai guru dalam keluarga wajib mengambil dan menjalankan perannya sebagai pendidik. Ulangan. 6:4-9 berisi sebuah *Shema* Israel yang dikenal dengan pengakuan iman Yahudi, berisi sebuah perintah yang menjadi dasar

⁵ Irwan Irwan et al., “Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 191–205.

⁶ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 246.

⁷ Bakhoh Jatmiko, “Teologi Keluarga : Kajian Terhadap Kejadian 1-3,” *Sanctum Domine* 6, no. 2 (2019): 83–102.

⁸ Andreas Sese Sunarko, “Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93.

⁹ Zakaria Zakaria, “Pengaruh Kompetensi Pemimpin Kristen Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Melawi Hilir Kalimantan Barat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 174–189.

pendidikan bagi Israel.¹⁰ *Shema* tersebut terbagi dalam dua bagian, yang *pertama* pendidikan dimulai dari keluarga (orang tua) yakni memiliki tugas dan tanggung jawab besar sebagai pendidik anak-anaknya. *Kedua*, mengajarkannya berulang-ulang (Ul. 6:7), dalam bahasa Ibrani *shānan* yang berarti mengasa atau menajamkan, ditajamkan dengan pola terus menerus tanpa henti dengan intensitas yang tinggi tanpa memiliki batasan, baik ruang maupun waktu. Hal ini bertujuan agar anak mampu memahami dan mengingat apa yang diajarkan dan bisa melekat pada diri anak.¹¹ Pengalaman yang dimiliki anak ketika berusia dini merupakan bagian sangat penting untuk menentukan masa depan anak. Dalam membangun anak, contoh dari orang tua merupakan jalan untuk membentuk anak.¹² Hal serupa juga disampaikan oleh Horace Bushnell, dalam buku yang berjudul “*Christian Nurture*” Ia berpendapat bahwa pendidikan Kristen dan pengalaman iman diperoleh anak pertama kali dalam keluarga melalui penyerapan kesalehan yang diterapkan orang tua.¹³

Peranan orang tua sesungguhnya faktor paling penting untuk menjaga pendidikan anak, karena sesungguhnya keluarga adalah gerbang pertama pendidikan anak dimulai.¹⁴ Orang tua mempunyai tugas pokok untuk mengasuh, menjaga dan mendidik anak untuk siap menjadi bagian dari masyarakat. Bukan hanya itu peran orang tua sesungguhnya adalah peletak dasar pendidikan anak. Hal yang sama didukung dengan apa yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, dimana keluarga adalah tempat paling baik untuk menyelenggarakan pendidikan sosial serta pendidikan individual, yang menghasilkan kecerdasan, sikap dan budi pekerti dalam diri anak.¹⁵

¹⁰ Trivena Andrianikus, “Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen anak,” *jurnal voice* 1, no. 1 (2021): 4–9.

¹¹ Renita Yuliani dan Andrias Pujiono, “Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 113–124.

¹² Belandina Non-Serrano, “Keluarga Sebagai Lembaga Pendidik Pertama Dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9.”

¹³ Tjendanawangi Saputra, “Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55–72.

¹⁴ Desika Putri Mardiani, “Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar,” *Jurnal Paradigma* 11, no. April (2021): 113.

¹⁵ D N Saputra et al., *Pengantar Pendidikan, CV. Pustaka Learning Center*, 2021.47-51

Pendidikan dalam keluarga tidak bisa lepas dari pola asuh yang dipraktekkan orang tua. Pola asuh sesungguhnya bagian mendasar bagi pembentukan karakter anak. Pada dasarnya terdapat begitu banyaknya jenis pola asuh mungkin bisa diterapkan di keluarga. Seperti pola asuh yang membuka kebebasan kepada anak tanpa memberikan pembatas atau aturan, hingga pola asuh yang tidak memberikan ruang sedikit pun bagi anak untuk bisa berekspresi. Semua pola asuh dapat menetapkan kepribadian anak di masa depan. Dalam penerapannya orang tua harus memberikan waktu dan tenaga agar dapat melaksanakan pola asuh yang sesuai. Hal ini penting karena, dalam pemberian pola asuh orang tua harus ada sebagai *role model* dan ditiru oleh anak.

Mendidik seorang anak dalam keluarga, sesungguhnya merupakan salah satu peran orang tua yang harus disadari orang tua. Akan tetapi mendidik anak sesungguhnya bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Perkembangan masa yang semakin maju menciptakan banyak orang tua merasa gagal mendidik anak. Hal ini terjadi didukung dari banyak faktor, seperti orang tua merasa kurang mampu memahami anak, orang tua merasa tidak mempraktekkan kasih sayang kepada anak, dan kurang konsisten dalam mendidik anak.¹⁶ Bukan hanya itu menurut Jarot Wijanarko dalam bukunya yang berjudul “Intim Orang tua Anak” berpendapat bahwa dalam perlu menjalin komunikasi, namun sayangnya banyak keluarga yang telah gagal membangun komunikasi yang berkualitas dengan setiap anggota keluarganya.¹⁷

Berdasarkan pengamatan penulis di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Filipi Bekasi masih terdapat orang tua yang memiliki kecenderungan untuk mengabaikan perannya sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Hal ini terlihat dari banyaknya orang tua yang bekerja bahkan di hari libur, sehingga orang tua tidak mempunyai waktu bersama anak dan tidak mendapatkan pendidikan dari orang tua. Hal tersebut membawa dampak tidak baik terhadap anak seperti, anak kehilangan *role model* orang tua dan cenderung terbentuk menjadi anak-anak yang

¹⁶ Asnita Berkati Harefa, “Kesenjangan Orangtua Dalam Membangun Sikap Kepemimpinan Anak” 2, no. 2 (2021): 3.

¹⁷ Jarot Wijanarko, *INTIM ORANG TUA ANAK* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017).

bebas tanpa batasan, yang ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang sangat sering berbicara dengan kata-kata kasar, kebiasaan memukul jika keinginannya tidak terpenuhi, hingga kebiasaan membentak orang lain. Dari situasi ini, penulis tertarik untuk meneliti Dampak Pemahaman Orang tua sebagai Pendidik Pertama terhadap Pola Asuh Orang tua di GKSI Filipi Bekasi.

1.2 Fokus dan sub fokus

Berdasarkan judul dan latar belakang sudah dijelaskan fokus dari penelitian ini yaitu Dampak Pemahaman Orang tua Sebagai pendidik pertama terhadap pola asuh orang tua di GKSI Filipi Bekasi.

Dengan Sub Fokus:

1. Pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama.
2. Dampak Pola asuh orang tua GKSI Filipi Bekasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga?
2. Bagaimana dampak pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama terhadap pola asuh orang tua di GKSI Filipi Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.
2. Mengetahui dampak pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama terhadap pola asuh orang tua di GKSI Filipi Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Orang Tua, menyumbangkan informasi mengenai peran orang tua sebagai pendidik pertama, serta mengetahui dampak yang terjadi apabila orang tua tidak memahami perannya sebagai pendidik pertama.
 - b. Bagi Program Studi, memberikan tambahan materi pada matakuliah PAK dalam ruang lingkup mengenai peran orang tua sebagai pendidik pertama.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan:
- a. Bagi gereja, menyumbangkan saran untuk mengadakan pembinaan untuk orang tua tentang pemahaman orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.
 - b. Bagi keluarga, memberikan masukan untuk seluruh anggota keluarga untuk meluangkan waktu bersama.

